

PKM Peningkatan Pemahaman *School Wellbeing* pada Guru Sekolah Menengah

Basti¹, Eva Meizara Puspita Dewi², Perdana Kusuma³, Amirah Aminanty Agussalim⁴

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

³Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

⁴Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. *School wellbeing* atau kesejahteraan di sekolah adalah keadaan di mana individu dapat memenuhi kebutuhan dasar di lingkungan sekolah, yakni *having, loving, being*, dan *health*. Dengan *school wellbeing*, peserta didik merasa aman dan nyaman di sekolah, merasa memiliki sekolah, dicintai dan mencintai sekolah, menganggap sekolah dapat memfasilitasi potensi sehingga dapat mengembangkan potensi diri, menjalin hubungan interpersonal yang sehat, dan memiliki kepribadian yang baik, juga menikmati proses belajar di sekolah. Sedangkan apabila *school wellbeing* rendah, maka peserta didik tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah yang berdampak pada perilaku negatif seperti membolos, berkelahi, merokok, dan sebagainya. Permasalahan *school wellbeing* merupakan masalah yang jarang diperhatikan oleh pendidik termasuk Mitra. Pengabdian ini akan bermitra dengan Pendidikan Dasar dan menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah Kota Makassar untuk memberikan pemahaman tentang SWB. Setiap sekolah mengirimkan 3 perwakilannya dari unsur pimpinan sekolah dan guru. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* kepada para partisipan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman para partisipan mengenai beberapa hal terkait *school wellbeing*, diantaranya adalah 1) mengenali komponen-komponen *school wellbeing* 2) mampu membedakan dimensi-dimensi *school wellbeing* secara lebih spesifik 3) mengetahui aspek-aspek dari tiap dimensi yang terdapat dalam *school wellbeing* beserta bentuk implementasinya di sekolah.

Kata kunci: *School Well Being*, Guru, SMP

I. PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan Dikdasmen Kota Makassar dan menunjuk SMP UNISMUH selaku tuan rumah dalam pelaksanaan kegiatan ini yang beralamat di jalan Talasalapang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Pendidik dalam hal ini guru, memiliki peran penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran di sekolah. Rasa aman dan nyaman tersebut dapat bersumber dari sifat, karakter, sikap, dan perilaku guru. Oleh karena itu, sekolah perlu memikirkan dan melakukan upaya untuk mewujudkan iklim *school well being* di sekolah, utamanya melalui peran pendidik atau guru.



Gambar 1. Lokasi Mitra PKM



Gambar 2. Mitra PKM

Kondisi UKM mitra sebagai berikut: Namun, permasalahan *school well being* merupakan masalah yang jarang diperhatikan oleh pendidik, karena banyak pendidik yang memaknai kesejahteraan di sekolah hanya dari terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan peserta didik. Sedangkan beberapa faktor lain, utamanya faktor psikologis masih belum dilirik ataupun dipahami. Sehingga, perlu bagi pendidik untuk memahami konsep *school well being* secara menyeluruh.

Ducket, dkk (2010) mengemukakan bahwa konsep kesejahteraan peserta didik dimulai dengan gagasan bahwa apabila anggota sekolah

merasa bahagia dan aman di sekolah, maka peserta didik akan mengaktualisasi potensi yang dimiliki dengan baik. Sekolah yang memiliki *school well being* rendah berdampak pada siswa di sekolah, yakni apabila peserta didik tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah, peserta didik dapat melakukan hal-hal yang negatif seperti membolos, berkelahi, merokok, ataupun merusak fasilitas sekolah (Nindianti & Desiningrum, 2015).

Teori dasar *school wellbeing* ditemukan oleh Konu dan Rimpela (2002) yang menjelaskan bahwa *school wellbeing* atau kesejahteraan di sekolah merupakan keadaan di mana individu dapat memenuhi kebutuhan dasar di lingkungan pendidikan, dalam hal ini adalah sekolah atau perguruan tinggi. *School wellbeing* memiliki empat dimensi antara lain:

a. School condition (having)

Kondisi sekolah mencakup lingkungan di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Kondisi sekolah yang baik adalah yang memiliki lingkungan kerja yang aman, nyaman, tidak bising, ventilasi, suhu yang baik, dan lain sebagainya. Selain itu, kondisi sekolah berkaitan dengan lingkungan belajar, seperti kurikulum, jumlah siswa dalam kelas, jadwal belajar, dan punishment apabila dibutuhkan. Aspek selanjutnya adalah layanan kepada siswa seperti, makan siang di sekolah, perawatan kesehatan, wali kelas, dan bimbingan konseling untuk siswa.

b. Social relationship (loving)

Hubungan sosial mengacu pada lingkungan belajar sosial, hubungan siswa dan guru, teman sekolah, dinamika kelompok, kerja sama antara lingkungan sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana seluruh organisasi di sekolah. Iklim sekolah dan iklim belajar memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah. Hubungan dan suasana yang baik di sekolah dapat meningkatkan kompetensi sumber daya individu dan meningkatkan prestasi di sekolah. Hubungan siswa dan guru memiliki peran penting dalam kesejahteraan di sekolah. Hoy dan Hannum (Konu & Rimpela, 2002) mengemukakan bahwa afiliasi guru merupakan bagian dari iklim sekolah. Manajemen sekolah memengaruhi kepuasan dan kesejahteraan siswa di sekolah sekaligus memengaruhi prestasi siswa.

c. Means for self-fulfillment (being)

Aspek ini mengacu pada setiap individu merasa sebagai bagian berharga dari lingkungannya

(sekolah). Aspek ini dapat dilihat sebagai cara di mana sekolah menawarkan sarana agar memenuhi self-fulfillment. Setiap siswa harus dianggap sebagai anggota sekolah yang sama pentingnya dengan warga sekolah lainnya. Apabila dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi sekolah siswa juga turut dilibatkan.

Hal yang digambarkan dalam aspek ini mencakup pengalaman belajar, metode pengajaran yang tepat, dan memerhatikan minat siswa. Jumlah apresiasi (respect) yang diterima siswa untuk pekerjaannya sangat penting, baik dari orang tua, guru, dan kontribusi siswa lain. Respect merupakan dasar agar belajar menjadi bermakna. Kesempatan untuk melakukan kegiatan di waktu istirahat dan hubungan dekat dengan alam di lingkungan sekolah bertindak sebagai penyeimbang dengan demikian mendukung pemenuhan self-fulfillment.

d. Health status (health)

Aspek ini mengacu pada tidak adanya penyakit atau gangguan. Gangguan dipandang sebagai kelainan tertentu yang terjadi pada bagian tubuh manusia. Kelainan tersebut dapat diidentifikasi dengan ilmu kedokteran. Status kesehatan dalam aspek ini terdiri dari gejala fisik dan mental, pilek, penyakit kronis, dan penyakit lainnya. Kesehatan merupakan hal yang penting dalam pemenuhan kesejahteraan. Alldart (Konu & Rimpela, 2002) mengemukakan bahwa kesehatan merupakan sumber daya dan bagian penting dari kesejahteraan.

Keempat dimensi tersebut merupakan model yang sangat cocok untuk mengevaluasi kesejahteraan sekolah. Fokus evaluasi dapat bersifat objektif dengan menggunakan indikator kesejahteraan dari keempat dimensi dan dapat bersifat subjektif dari persepsi siswa, guru, atau warga sekolah mengenai indikator kesejahteraan tersebut.

Tujuan dari *school well being* adalah mencapai kesejahteraan siswa yang sesuai dengan tantangan yang ditetapkan oleh PBB yakni pendidikan anak diarahkan pada pengembangan kepribadian, bakat anak, dan kemampuan mental serta fisik secara maksimal. *School well being* dapat dilihat dari tiga arah, yakni pengajaran dan pendidikan di sekolah, sistem pembelajaran, dan dampak bagi masyarakat sekitar. Selain itu, *school well being* dapat optimal jika memiliki dukungan eksternal, seperti suasana sekolah, hubungan sosial di sekolah, kesempatan aktualisasi diri, dan layanan kesehatan bagi peserta didik.

Dengan *school well being*, peserta didik dapat merasa memiliki sekolah, dicintai dan mencintai

sekolah, menganggap sekolah dapat memfasilitasi potensi sehingga timbul perasaan bermakna pada diri sebagai individu. Hal tersebut akan berdampak pada prestasi, kepribadian, dan stabilitas emosi peserta didik. Peserta didik menjadi dapat mengembangkan potensi diri, menjalin hubungan interpersonal yang sehat, dan memiliki kepribadian yang baik, juga menikmati proses belajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Knuver dan Brandsma (1993) yang menunjukkan bahwa dengan school well being dapat meningkatkan afeksi yang baik terhadap sekolah dan kegiatan belajar siswa. Selain itu, pemenuhan kebutuhan anak dan hubungan baik antara guru dengan siswa juga dapat meningkatkan kesehatan mental peserta didik (Wyn dkk., 2000).

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Pengabdian masyarakat ini dirancang khusus untuk dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada. Adapun yang dilakukan adalah memberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman school well being pada tenaga pendidik. Dengan demikian, tenaga pendidik diharapkan dapat menciptakan iklim school well being di sekolah.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Realisasi Penyelesaian Masalah

Tim pengabdian melakukan komunikasi yang intens dengan pihak mitra yang menunjuk SMP UNISMUH sebagai lokasi pelaksanaan dalam kegiatan pelatihan school wellbeing ini, mulai dari tahap persiapan hingga tahapan pelaksanaan. Kegiatan ini akhirnya terlaksana sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dimulai dari registrasi para peserta, pemberian souvenir dan buku catatan, pembukaan kegiatan, pembacaan ayat suci alquran, pengisian item pretest untuk melihat sejauh mana pemahaman para mitra partisipan sebelum pelatihan diberikan, pemaparan materi oleh para fasilitator, sesi tanya jawab dan ditutup dengan pengisian posttest dan evaluasi mengenai pelaksanaan kegiatan.

B. Partisipasi Mitra

Kegiatan ini diikuti oleh 33 orang guru dan tenaga pengajar yang berasal dari beragam sekolah yang ada di kota Makassar. Selama pelaksanaan kegiatan, para mitra partisipan

mengikuti materi yang disajikan secara seksama, mencatat hal-hal yang menurut mereka penting, memberikan beragam pertanyaan serta memberikan tanggapan berdasarkan jawaban dari para fasilitator.



Gambar 3. Pemateri Pelatihan



Gambar 4. Pemateri pelatihan



Gambar 3. Peserta menerima materi pelatihan

Para partisipan juga secara aktif berbagai pengalaman selaku tenaga pengajar yang mereka kaitkan dengan materi mengenai school wellbeing yang diberikan serta bagaimana penerapannya di sekolah mereka masing-masing.

Terlihat dari dialog dengan fasilitator, para peserta mengungkapkan bahwa materi dalam pelatihan *school wellbeing* ini layak menjadi acuan untuk diterapkan di sekolah masing-masing guna perbaikan kualitas sekolah beserta seluruh stakeholder di dalamnya



Gambar 3. Peserta menerima materi pelatihan



Gambar 4. Diskusi antar partisipan

C. Hasil yang dicapai

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre dan post test kepada para partisipan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman para partisipan mengenai beberapa hal terkait *school wellbeing*, diantaranya adalah 1) mengenali komponen-komponen *school wellbeing* 2) mampu membedakan dimensi-dimensi *school wellbeing* secara lebih spesifik 3) mengetahui aspek-aspek dari tiap dimensi yang terdapat dalam *school wellbeing* beserta bentuk implementasinya di sekolah.

IV. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat dapat ditarik kesimpulan:

- Peserta pelatihan *school wellbeing* ini mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini, terjadi peningkatan pemahaman mengenai apa itu *school wellbeing*, seperti apa manfaatnya bagi sekolah, guru dan peserta didik.
- Para partisipan mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan insight-insight baru yang mereka harapkan dapat diimplementasikan di sekolah masing-masing.
- Kegiatan pelatihan *school wellbeing* ini perlu disebarluaskan dan dilakukan di sekolah-sekolah lainnya dikarenakan kegiatan ini dirasakan sangat bermanfaat oleh para partisipan.
- Durasi pelaksanaan kegiatan pelatihan *school wellbeing* ini dapat ditambah dan dilaksanakan secara ontime, sehingga para peserta punya lebih banyak waktu untuk berkomunikasi, berbagai informasi dan berbagi saran serta masukan dengan fasilitator yang dinilai mampu untuk menyajikan materi yang dibutuhkan oleh para peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Jendral Pendidikan Tinggi melalui program hibah ini. Selanjutnya ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan DIKDASMEN Kota Makassar dan pihak SMP UNISMUH selaku tuan rumah yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan meng-evaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2020). Kesejahteraan di sekolah bagi siswa SMA: Konsep dan faktor yang berpengaruh. *Jurnal Psikologi Talenta*, 5(2). doi: 10.26858/talenta.v5i2.11738.

Babakova, L. (2019). Development of the Academic Stressors Scale for Bulgarian University Students. *Eurasian Journal of Educational Research*, 19(81), 115-128.

Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87. doi: 10.1093/heapro/17.1.79.

Nindianti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan antara school well-being dengan agresivitas. *Jurnal Empati*, 4(1), 202-207.